

SALIB KRISTUS, DERITA MANUSIA DAN KEHENDAK ALLAH

GEORG KIRCHBERGER SVD

1. Teori Penyilihan

Kerap kali kita baca pernyataan dalam Kitab Suci, bahwa Yesus Kristus *harus* menderita dan wafat di salib. Jelas, dalam konteks Kitab Suci "harus" itu berarti, bahwa Yesus menderita dan wafat di salib seturut kehendak Allah. Dan kebanyakan orang kristen dewasa ini mengerti derita dan wafat Yesus seturut kehendak Allah Bapa itu menurut teori *satisfactio* atau penyilihan yang dikembangkan oleh Anselmus dari Canterbury.

Bentuk populer dari teori penyilihan yang dianut banyak orang itu bisa digambarkan sebagai berikut. Karena dosa manusia pertama dan dosa-dosa manusia sesudahnya, Allah menjadi marah dan tersinggung, Allah semacam kehilangan muka. Oleh karena itu Allah menghukum manusia dengan pelbagai siksaan dan terutama dengan kematian. Untuk memulihkan kehormatan Allah dan hubungan antara Allah dan manusia, maka manusia harus membayar denda. Denda itu harus tak terbatas nilainya, karena pencemaran itu terjadi atas diri Allah yang adalah mahatinggi dan tak terbatas. Tapi manusia sebagai makhluk fana dan terbatas tidak mungkin membayarnya dengan nilai sekian, namun bagaimanapun *manusia* harus membayarnya, pihak lain tidak mungkin, karena manusia yang bersalah. Supaya keluar dari dilema ini Putera Allah menjadi manusia, sehingga sebagai manusia Ia dapat membayar denda itu atas nama manusia, dan sebagai Putera

Allah Ia dapat membayar denda yang tak terbatas nilainya dengan hidup-Nya yang (sebagai hidup Putera Allah) bernilai tak terbatas.

2. Kesulitan

Teori penyilihan dalam dirinya sudah problematis, karena secara berat sebelah menggunakan gagasan-gagasan yuridis untuk menjelaskan hubungan Allah dengan manusia. Dalam Kitab Suci gagasan yuridis main peranan kecil, jauh lebih besar peranan gagasan personal seperti cinta dan persahabatan serta kekerabatan. Tetapi terutama bentuk populer yang menggabungkan pencemaran kehormatan Allah dengan amarah Allah, menghasilkan pendapat yang serba salah tentang Allah. Allah sangat tersinggung dan marah karena dosa manusia, sehingga Ia membebankan manusia dengan hukuman sangat berat dan Ia baru menjadi tenang kembali, amarah-Nya baru bisa mereda, setelah mencium bau darah yang mengalir dari pembantaian atas anak-Nya. Suatu Allah yang kejam dan haus darah. Pandangan ini jelas tidak sesuai dengan wahyu Allah dalam Kitab Suci. Sebab itu kita harus meninjau kembali beberapa gagasan yang mendasari teori populer atau salah paham populer tentang "silih dosa" itu, supaya kita bisa memperoleh pengertian yang lebih sesuai.

3. Beberapa gagasan ditinjau kembali

a. Hukum Allah

Agak sering orang membayangkan hukum Allah menurut model undang-undang positif yang ditetapkan pemerintah untuk mengatur hidup bersama antara manusia. Undang-undang itu pada umumnya memilih antara sekian banyak cara yang secara teoretis bisa digunakan untuk mengatur hal bersangkutan. Dan sekiranya seorang melanggar peraturan itu, ia sering tidak langsung mengalami hukuman atas perbuatan itu. Baru, kalau polisi menjaga dan melihat dia melanggar peraturan, ia dikenakan denda, harus membayar uang atau masuk rumah tahanan misalnya.

Hukum Allah tidak boleh kita mengerti menurut model ini. Allah tidak duduk di surga dan berpikir-pikir tentang apa yang barangkali perlu ditetapkan sebagai hukum bagi manusia dan denda apa yang kiranya sesuai untuk setiap pelanggaran. Allah lain, Allah menetapkan hukum bagi manusia dengan menciptakan manusia. Hakekat yang di-

tetapkan Allah bagi manusia dalam menciptakan dia, ialah hukum Allah bagi manusia. Manusia mematuhi hukum Allah, kalau ia hidup sesuai dengan hakekatnya, kalau ia hidup benar sebagai manusia. Sebab itu hukum Allah tidak membutuhkan denda atau hukuman yang ditetapkan. Setiap manusia yang tidak hidup menurut hukum Allah, menghakimi dirinya sendiri, karena hidup yang bertentangan dengan hakekatnya sendiri lambat laun merusakkan hidup dan kebahagiaan manusia.

Pengertian yang demikian tentang hukum Allah membawa serta beberapa pengaruh terhadap pengertian tentang akibat dosa dan sikap Allah terhadap orang berdosa, tetapi juga tentang inti dosa itu sendiri.

b. Akibat dosa

Kalau hukum Allah ialah hakekat manusia atau cara hidup manusia seturut hakekatnya yang diciptakan Allah, maka dosa merupakan suatu cara hidup manusia yang bertentangan dengan hakekatnya. Akibat dari perbuatan salah itu bukan murka Allah, melainkan kelonggaran manusia. Dengan berdosa manusia merusakkan diri, hidup sosial antara manusia dan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu manusia menciptakan atau menghasilkan banyak susah dan derita lewat perbuatan salahnya.

Memang manusia tidak mau mengerti dan mengakui kesalahannya dan karena itu menafsirkan kelonggarannya sebagai akibat murka Allah, tetapi itu hal lain. Kalau kita mengerti dosa sebagai cara hidup yang bertentangan dengan hakekat manusia, cara hidup yang merusakkan keutuhan dan kebahagiaan manusia, maka kita dapat mengerti juga, bahwa reaksi Allah terhadap dosa itu bukan murka, melainkan belaskasihan. Allah merasa sedih, melihat manusia dan digerakkan belaskasihan.

Maka gambaran manusia tentang Allah yang murka itu pun merupakan akibat dosa. Untuk mengerti hal ini dengan lebih baik lagi, haruslah kita menggambarkan inti dosa itu sendiri.

c. Inti dosa

Tadi kita katakan, hukum Allah ialah hakekat manusia. Maka larangan dalam Kej 2-3 juga melambangkan suatu aspek hakiki eksistensi manusia.

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk fana-material dan berkesadaran rohani. Dengan demikian ia memiliki suatu keterbukaan

yang tak terbatas, yang tidak bisa dipenuhi atau dipuaskan oleh harta material apapun. Kesadaran dan keterbukaan rohani itu mau mengarahkan manusia kepada Allah pencipta sendiri sebagai sahabat yang dalam cinta-Nya yang tak terbatas bisa membahagiakan manusia, bisa memenuhi kerinduan manusia yang tak terbatas itu.

Akan tetapi manusia merasa terganggu oleh batas-batas kejasmaniahnya, ia menilai salah keterbukaan rohaninya, yakni sebagai sifat tak terbatas dalam dirinya sendiri. Akibatnya manusia menganggap milik dan haknya apa yang sebenarnya hanya bisa diperolehnya sebagai hadiah cinta dalam persahabatan dengan Allah. Di bawah pengaruh batas-batas jasmaniah yang mengganggu dan salah paham tentang ketakterbatasan rohani sebagai hak milik yang bisa dituntut, manusia mulai mencurigai Allah sebagai penguasa yang mau memperbudak manusia. Manusia semakin kuat beranggapan, bahwa Allah dengan sengaja membatasi, membelenggu dan menghindarkan perkembangan manusia yang wajar, supaya Allah tetap berkuasa atas manusia. Dengan demikian manusia mencurigai Allah dan meragukan, bahwa Allah sungguh mau menjamin hidup, kesejahteraan dan perkembangan wajar bagi manusia.

Di bawah pengaruh curiga itu, manusia semakin yakin, bahwa ia tidak bisa mengandalkan Allah sebagai dasar dan penjamin bagi hidup dan kesejahteraan. Manusia harus menjadi penjamin hidup, eksistensi dan kesejahteraan sendiri. Dengan demikian masuklah ke dalam umat manusia semangat dosa yang merusakkan, yang memaksa manusia untuk mendewakan diri.

Dalam semangat dosa itu harus berkembang apa yang dalam bahasa Jerman disebut "Leistungsgesellschaft", suatu masyarakat yang membangun diri dengan prestasinya sendiri. Akan tetapi dalam kenyataan tuntutan itu terlalu tinggi bagi manusia, tidak sesuai dengan hakekat manusia sebagai makhluk fana. Kalau manusia mau menjamin kesejahteraan dan dasar hidupnya dengan dayanya sendiri, maka dari mana ia mau mengambil sumber untuk itu – ia harus mengambilnya dari manusia lain dan dari dunia sekitarnya. Oleh karena itu dalam diri manusia berkembang suatu kehausan tak terbatas akan kuasa dan kekayaan. Karena manusia rasa perlu menjamin hidupnya, maka sesama yang hidup dari sumber yang sama menjadi saingan. Setiap orang harus berusaha untuk menguasai orang lain, supaya ia bisa melindungi diri terhadap mereka dan supaya ia bisa memperoleh materiil dari mereka bagi dirinya sendiri. Dengan demikian kesulitan dasar yang menghasilkan kemalangan umat manusia telah lahir di tengah dunia. Manusia

menjadi musuh satu sama lain entah secara perorangan maupun berkelompok. Dan ia menjadi pula musuh dengan lingkungan hidupnya, karena ia membutuhkan makin banyak harta dan kekayaan untuk membuat diri sedikit aman.

d. Gambaran tentang Allah

Penggodaan dan dosa membawa juga perubahan dalam gambaran manusia tentang Allah. Manusia yang merasa terganggu oleh karena batas eksistensinya dan mulai mencurigai Allah, adalah manusia yang sudah mengalami kebaikan Allah sebagai pendasar dan penjamin hidupnya sebagai digambarkan dalam bab dua buku Kejadian. Sebab itu bersamaan dengan curiga terhadap Allah muncul juga suatu ketakutan fundamental mengenai hidup. Secara spontan manusia tahu, bahwa Allah itu pemberi dan penjamin hidup, sebab itu dugaan yang mulai muncul dalam hatinya, bahwa Allah itu tidak dapat dipercayai, bahwa Allah tidak bersikap baik terhadap manusia, melainkan mau merugikan manusia, dugaan macam ini membuat manusia merasa gelisah dan takut, karena dengan demikian eksistensinya menjadi rapuh dan sangat terancam. Tetapi di bawah pengaruh curiga itu, manusia juga tidak bisa kembali menerima Tuhan sebagai dasar hidup, melainkan ia justru memperlakukan Allah sebagai pengancam hidup, sebagai Allah yang iri hati dan tidak mau memberikan hidup secukupnya bagi manusia. Allah yang pada mulanya dicintai sebagai pemberi hidup dan penjamin hidup, sekarang dicurigai sebagai Allah yang mau merugikan manusia dan tidak mau memberikan hidup secukupnya, dan malahan Ia ditakuti sebagai Allah yang marah dan mengancam hidup manusia dengan hukuman mati. Bahwa memang demikian halnya bisa kita lihat pada pelbagai fenomena yang agak umum dalam agama-agama.

Dalam banyak agama yang ilahi dipandang sebagai sesuatu yang berdaya kuat dan berbahaya bagi hidup manusia. Ada pelbagai ritus yang harus melindungi manusia terhadap Allah. Umumnya tempat tinggal Allah dianggap keramat dan berbahaya, tidak boleh didekati manusia biasa. Hanya orang yang disiapkan dan ditahirkan secara khusus boleh memasuki tempat keramat itu, sedangkan orang lain akan mati, kalau berani memasukinya.

Begitu juga motif Allah yang iri hati, yang tidak mau memberikan sarana hidup bagi manusia, agak sering terdapat dalam mitologi. Misalnya mite tentang asal-usul padi di wilayah Maumere. Seorang bapa harus mengorbankan puterinya sendiri dan membunuhnya atas cara yang mengerikan untuk memperoleh padi. Hanya dengan usaha keras

dan dengan korban besar manusia bisa memperoleh apa yang mereka butuhkan bagi hidup mereka. Allah tidak mau memberikannya secara sukarela, mau menahannya bagi diri sendiri.

Justru perubahan ini dalam gambaran tentang Allah menutup jalan bagi manusia untuk mengaku salah, untuk bertobat dan kembali percaya kepada Allah sebagai pemberi hidup. Oleh sebab itu manusia tetap terkurung dalam paksaan dan kebutuhan untuk menjamin hidupnya sendiri, sebagaimana sudah kita gambarkan di atas.

Manusia tidak bisa lagi keluar dari lingkaran setan ini dengan dayanya sendiri. Ia membutuhkan usaha dari pihak Allah yang mau memperkenalkan diri dengan wajah dan sikapnya yang benar, supaya manusia bisa dibebaskan dari gambarannya yang salah tentang Allah dan bisa kembali percaya kepada Allah sebagai pemberi hidup dan dengan demikian bisa dibebaskan juga dari segala akibat lain yang disebabkan dosanya. Dan usaha Allah itu merupakan wahyu yang mencapai puncaknya dalam diri Yesus dari Nasareth dan salib-Nya.

4. Salib Kristus sebagai kehendak Allah Bapa

Dengan latarbelakang uraian tadi kita bisa coba untuk bertanya secara baru, atas cara apa salib Kristus merupakan pelaksanaan kehendak Allah Bapa, terjadi seturut kehendak Allah.

Yesus dari Nasareth berada pada akhir suatu deretan usaha Allah untuk memperkenalkan diri lewat pembentukan dan pendidikan bangsa Israel. Panggilan Abraham sudah memperlihatkan kepada kita, bahwa lewat Abraham Allah ingin membentuk suatu bangsa yang diwarnai oleh kepercayaan dan menjadi bahagia karena mendasarkan hidup dan eksistensinya atas kepercayaan kepada Allah. Namun sejarah Israel membuktikan, bahwa manusia sangat sulit mengatasi curiganya dan mempercayakan diri kepada Allah. Sepanjang sejarahnya sebagai kerajaan, Israel selalu jatuh lagi dalam kedua godaan dasariah. Mereka menghormati Allah lain selain Yahwe, allah yang lebih sesuai dengan keinginan hati mereka dan dengan gambaran mereka tentang allah. Mereka mencari allah seperti Baal yang menuntut anak-anak mereka sebagai korban, agar dengan demikian mereka seakan-akan bisa membeli kesuburan tanah dan dasar hidup mereka. Dan mereka mencari dan memuja kuasa. Para raja dan bangsawan mengusahakan kekayaan dan jaminan hidup mereka dengan menindas dan memeras rakyat kecil, dan sebagai bangsa, Israel turut dalam percaturan politik yang mengandalkan kekuatan senjata dan pasukan berkuda. Tetapi kehendak Yahwe tidak

mereka jalankan, mereka tidak menjadi sebuah bangsa yang menjalankan hidup alternatif di atas dasar kepercayaan.

Nabi Yeremia dan Yehezkiel sangat sadar akan ketidakmampuan Israel untuk percaya dan menjalankan hidup di atas dasar perjanjian dan persahabatan dengan Allah, Yahwe. Sebab itu mereka bernubuat tentang sebuah perjanjian baru yang berdasarkan penciptaan baru. Supaya manusia bisa lagi hidup secara benar sebagai manusia seturut kehendak Allah, maka manusia harus diciptakan secara baru, inti jati-dirinya harus diganti, ia harus diberikan hati yang baru, yang sekian dijiwai Roh cinta Allah, sehingga ia dapat percaya lagi.

Sesudah pembuangan, dalam perkembangan Yudaisme antar perjanjian, curiga manusia terhadap Allah memperoleh bentuk baru lagi, kali ini ketaatan terhadap hukum sebagai prasyarat untuk memperoleh belas-kasih Allah. Sekali lagi manusia yakin, bahwa ia tidak bisa memperoleh hidup dan keselamatan dari Allah secara gratis, melainkan harus membayarnya dengan sesuatu, dalam hal ini dengan ketaatan terhadap hukum yang dipandang sebagai sejumlah undang-undang.

Dalam situasi demikian tampillah Yesus dari Nasareth dengan kabar-Nya, bahwa Allah menawarkan keselamatan-Nya kepada setiap orang tanpa prasyarat apapun. Orang hanya perlu percaya, bahwa Allah sungguh ingin mereka selamat dan hidup, bahwa Allah sungguh mau memberikan keselamatan dan kelimpahan hidup kepada setiap orang. Sebagai konkretisasi kabar-Nya itu, Yesus mendekati segala orang dari segala lapisan dan golongan masyarakat. Terutama mereka yang biasanya dianggap jauh dari Allah, terkutuk Allah, didekati Yesus dan diundang-Nya makan minum bersama. Dengan demikian Yesus menjadi pernyataan keramah-tamahan Allah di tengah-tengah manusia. Ia menampilkan wajah Allah yang jauh berbeda dengan gambaran yang dimiliki manusia berdosa itu tentang Allah. Dalam sikap-Nya yang demikian Yesus pada umumnya menghargai dan mentaati hukum, akan tetapi Ia sama sekali tidak rela untuk menerima hukum sebagai norma tertinggi. Bagi Yesus norma tertinggi ialah kesejahteraan manusia. Yesus yakin, bahwa Ia mengenal kehendak Allah dan bahwa Allah itu menghendaki kesejahteraan manusia. Sebab itu Yesus merasa berhak untuk melanggar setiap hukum, kalau dalam situasi konkret pelaksanaan hukum menghalangi kesejahteraan manusia. Hukum ada untuk mempromosikan kebahagiaan manusia, maka manusia tidak boleh dijadikan budak hukum, manusia ada bukan untuk menjadi hamba hukum.

Karena gambaran tentang Allah yang ramah-tamah dan tidak ingin lain selain kesejahteraan manusia itu, timbul konflik hebat antara

Yesus dengan pimpinan Yahudi yang merasa wajib untuk membela gambaran Allah dari tradisi manusia berdosa. Dan karena Yesus tidak mundur dalam konflik itu, melainkan secara murni dan semakin tajam memperkenalkan kehendak Allah, menjalankan hidup-Nya sebagai peragaan keramah-tamahan Allah, maka para lawan-Nya (manusia yang dibutakan oleh semangat dan akibat dosa) merasa, bahwa Ia harus disingkirkan dan dibinasakan sebagai penghoyat Allah. Oleh karena itu Yesus jadi dihukum mati dan disalibkan. Para pemimpin Yahudi berusaha untuk memperoleh hukuman salib, karena dengan demikian bisa didemonstrasikan dengan paling jelas kepada rakyat, bahwa Yesus itu betul penghoyat Allah yang terkutuk dan dibuang oleh Allah sendiri. *Maka dalam pandangan para lawan-Nya Yesus memang mati disalibkan seturut kehendak Allah*, karena menurut hukum taurat para penghoyat Allah dan mereka yang menyesatkan rakyat harus dihukum mati. Dan karena Allah tidak turun tangan untuk membebaskan Yesus dari salib, maka terbukti, bahwa Ia memang harus mati sebagai penghoyat Allah seturut kehendak Allah. Dan murid Yesus putus asa setelah menyaksikan guru mereka dihukum mati dan disalibkan. Mereka pun jadi percaya, bahwa Ia dikutuk Allah.

Baru ketika Yesus yang dibangkitkan itu menampakkan diri kepada mereka, mata mereka dibuka dan mereka mengerti, bahwa Yesus dibenarkan Allah. Allah ada pada pihak Yesus dengan membenarkan-Nya sebagai utusan Allah yang memperkenalkan Allah dan kehendak-Nya secara benar. Maka dalam terang Paska harus kita katakan, salib tidak langsung dikehendaki Allah Bapa.

Pada tempat pertama salib merupakan akibat dosa manusia. Manusia yang mencurigai kebaikan Allah dan mentakuti amarah Allah, tidak percaya, ketika Yesus mewartakan Allah yang benar. Sebab itu manusia menganggap Yesus penghoyat Allah dan manusia membela gambaran Allah yang ia miliki dengan segala kekerasan, dengan hukuman mati yang paling ngeri.

Allah menghendaki salib itu secara tidak langsung, dalam arti: Allah melihat kemalangan manusia akibat dosanya. Allah ingin, agar manusia dapat mengenal diri Allah dengan wajah yang benar, wajah yang ramah-tamah, Allah ingin pula manusia ketahui kehendak Allah secara tepat, yakni bahwa Allah ingin manusia itu bahagia. Untuk memperkenalkan semuanya itu, Allah mengutus Yesus ke tengah manusia sambil menghendaki Yesus memberi kesaksian tentang kebenaran, tentang cinta Allah, sampai kesudahan, dengan risiko salib juga.

Maka pada salib itu Yesus menjadi korban kebengisan manusia. Tetapi, karena Ia menerima tugas pengutusan itu dari Bapa dalam ketaatan sukarela, maka salib itu sekaligus merupakan korban ketaatan Yesus kepada Bapa. Dengan menanggung risiko salib, Allah ingin membuktikan kebenaran tentang diri Allah dan tentang diri manusia. Ia mau membuktikan ketulusan Allah yang ingin memberikan hidup berlimpah kepada manusia dan malah rela mengorbankan hidup-Nya sendiri. Dan Ia menyatakan curiga manusia terhadap Allah yang menghasilkan serba kekerasan antara manusia. Bagi mereka yang percaya akan kebangkitan Yesus oleh Allah, Yesus adalah Hamba Yahwe sebagaimana digambarkan Deutero-Yesaya. Para lawan dari Hamba itu mengatakan tentang dia setelah ia dibenarkan Allah: "Kita mengira dia kena tula, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh kejahatan kita" (Yes 53:4-5). Sebelum kebangkitan para lawan Yesus bisa menganggap diri benar, bisa menganggap Allah berada pada pihak mereka dan Yesus dipukul dan ditindas Allah, disalibkan seturut kehendak Allah. Tetapi orang yang mengakui Yesus dibangkitkan dan dibenarkan Allah, harus bertobat dan menerima kebenaran, bahwa kejahatan dan kebengisan kita – manusia telah meremukkan Dia, bukan amarah Allah.

5. Gagasan "Silih Dosa"

Gagasan silih dosa ini pun bisa tetap digunakan untuk menjelaskan peristiwa salib, asal kita mengertinya secara benar.

Dalam Perjanjian Lama ritus darah main peranan sentral di dalam segala korban silih. Menurut buku Imamat Allah menjelaskan makna darah itu sebagai berikut: "Nyawa makhluk ada di dalam darahnya, dan *Aku telah memberikan darah itu kepadamu* di atas mesbah, untuk mengadakan perdamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan perdamaian dengan perantaraan nyawa. Itulah sebabnya Aku berfirman kepada orang Israel: seorangpun dari padamu janganlah makan darah" (Im 17:11-12).

Maka dalam gagasan ini sama sekali tidak terkandung arti, bahwa Allah murka karena dosa manusia dan harus ditenangkan oleh darah yang dibawa manusia, atau oleh kematian hewan sebagai ganti manusia yang seharusnya dihukum mati. Sebaliknya: Allah melihat betapa manusia dirusakkan dan dilemahkan, karena perbuatan dosa itu. Maka Allah, pemilik dan sumber hidup, berusaha menguatkan kembali hidup manusia dengan menawarkan suatu sumber hidup bagi manusia dalam

korban darah, dalamnya Allah memberikan milikNya, yaitu darah, lambang hidup, di atas mesbah, agar manusia diperdamaikan dengan perantaraan nyawa, dikuatkan dalam hidupnya oleh hadiah hidup dari Allah itu.

Maka salib sungguh bisa ditafsirkan sebagai korban silih yang sempurna, padanya Yesus sebagai Putera Allah rela menjadi korban kebengisan manusia dan mencurahkan darah-Nya sebagai sumber hidup baru bagi manusia yang jadi ditobatkan oleh peristiwa salib dan kebangkitan. Perbuatan Putera Allah itu sekaligus bisa mengoreksi salah paham manusia berdosa, yang beranggapan Allah ingin mengekang dia dalam hidupnya, hanya rela memberikan sumber hidup, kalau manusia berusaha setengah mati dan membawakan korban berat, sebagaimana nampak dalam mite dari Maumere di atas. Salib Yesus membuktikan, bahwa Allah justru rela menjadi sumber hidup bagi manusia, ingin agar manusia "memiliki hidup dan memilikinya dalam segala kelimpahan" (bdk. Yoh 10:10).

6. Derita manusia dan Salib Yesus

Sering dengan agak gampang kita bicara tentang salib, bila kita mengalami seorang manusia menderita. Dalam terang refleksi kita di atas, bisa kita mengadakan beberapa pertimbangan mengenai derita manusia itu dan bertanya dalam hal derita macam apa kita berhak untuk berbicara tentang salib dengan latar belakang salib Kristus.

Satu kasus serba jelas, yaitu, kalau seseorang dengan berani membela kebenaran dan keadilan, memihaki orang yang ditindas atau diperlakukan secara tidak adil. Bila dalam berbuat demikian ia akan mengalami, bahwa mereka yang melakukan kejahatan dan ketidakadilan tidak tinggal diam saja, melainkan menjawab dengan kekerasan dan segala macam ancaman. Derita di bawah kekerasan orang-orang yang membela privilese mereka yang tidak adil itu, jelas merupakan derita sebagaimana dialami Yesus, saksi kebenaran yang sejati, dan sungguh merupakan suatu cara sempurna untuk mengikuti Kristus serta menjalankan tugas perutusan-Nya. Dalam hal ini kita pantas mengatakan, orang yang mengalami derita macam ini, turut serta dalam salib Kristus.

Situasi, dalamnya orang menderita, akibat perlakuan yang tidak adil, dan perhatian yang tidak memadai dari lingkungan sosialnya dapat dimengerti sebagai pengambilan bagian dalam salib Kristus. Sama seperti Yesus menjadi korban kebengisan dan kejahatan manusia, demi-

kian juga mereka menjadi korban dari pelbagai dosa dan kejahatan orang lain.

Tetapi ada juga derita yang untuk sebagian besar disebabkan oleh kesalahan dan dosa orang yang bersangkutan. Misalnya seseorang tidak bisa tahan diri dan makan minum terlalu banyak sampai merusakkan kesehatannya, atau seseorang tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab, akhirnya ditolak dan mengalami frustrasi. Derita-derita macam itu tidak boleh secara gegabah ditinggikan dalam sebutan "salib", karena dalam kasus macam itu, orang tidak bisa mengklaim, bahwa ia turut serta dalam tugas dan perutusan Kristus. Sebaliknya, ia justru harus bertobat dulu, supaya ia bisa dibebaskan dari deritanya yang merupakan akibat langsung atau tidak langsung dari dosanya dan supaya ia bisa turut serta dalam cara hidup Kristus dan dengan demikian juga dalam salib-Nya.

Juga dengan pembicaraan kita tentang kehendak Allah harus kita sedikit lebih hati-hati dari pada biasanya. Seringkali kita langsung menghadap orang-orang yang menderita dengan pernyataan, bahwa itulah kehendak Allah. Dan pada umumnya kita tidak pernah berbicara tentang kehendak Allah, bila seseorang sukses, mengalami kesenangan hidup dan kepenuhan hidup, tetapi berhubung dengan derita kita cepat sekali berbicara tentang kehendak Allah. Seakan-akan Allah terutama ingin, agar kita malang dan mengalami derita. Padahal Kitab Suci justru berpendapat sebaliknya, Allah ingin agar kita memiliki hidup dan memilikinya dalam segala kelimpahan. Dalam Perjanjian Lama Allah menyatakan, bahwa ia tidak ingin orang berdosa itu mati, melainkan supaya ia bertobat dan hidup (bdk. Yeh 18:32).

Kita lihat di atas, Allah tidak pernah ingin derita demi derita. Allah ingin kebahagiaan manusia. Hanya musuh Allah yang menyebabkan derita dan kemalangan. Ada hanya satu macam derita yang "diinginkan" Allah secara tidak langsung, derita yang merupakan akibat dari kesaksian demi kebenaran dan keadilan. Karena dalam hal ini Allah memang ingin, agar kita tetap menjadi saksi cinta, kebenaran dan keadilan dan agar kita berani menanggung resiko yang ada dalam kesaksian macam ini. Akan tetapi semua derita dan sengsara yang merupakan akibat dari kesaksian itu adalah hasil dosa dan kejahatan manusia, bukan kehendak Allah. Semoga kita berani melawan kejahatan itu dan dengan demikian turut serta dalam kehendak Allah untuk mengatasi derita, kemalangan dan sengsara manusia. Allah adalah Allah yang mempromosikan hidup dan mengembangkan kesejahteraan manusia.